

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Penyakit rematik yang sering disebut *arthritis* (radang sendi) dan dianggap sebagai satu keadaan sebenarnya terdiri atas lebih dari 100 tipe kelainan yang berbeda. Penyakit ini terutama mengenai otot-otot skelet, tulang, ligamentum, tendon dan persendian pada laki-laki maupun wanita dengan segala usia (Kisworo, 2008) dalam Febriana (2015).

*Rheumatoid Arthritis* (RA) adalah suatu penyakit inflamasi kronis yang menyebabkan degenerasi jaringan penyambung, jaringan penyambung yang biasanya mengalami kerusakan pertama kali adalah membran *synovial* yang melapisi sendi (Corwin, 2009). *Rheumatoid Arthritis* (RA) merupakan salah satu kelainan multisistem yang etiologinya belum diketahui secara pasti dan dikarakteristikkan dengan destruksi sinovitis dimana faktor resiko penyebab RA sendiri diantaranya jenis kelamin, ada riwayat keluarga yang menderita RA, usia lebih tua, paparan salsila, merokok dan obesitas (Suarjana, 2009) dalam Utami, (2015)

Obesitas merupakan faktor resiko yang kontroversial untuk *rheumatoid arthritis* (RA). Kenaikan berat badan memberikan tekanan yang abnormal pada sendi, meningkatkan prevalensi nyeri sendi, terutama pada sendi yang menahan berat badan (Pricillia, dkk., 2015)

Laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO), *World Health Organization* (WHO), dan *United Nation University* (UNU) tahun 1985 menyatakan bahwa batasan berat badan normal orang dewasa ditemukan

berdasarkan nilai *Body Mass Indeks* (BMI). Di Indonesia istilah *body mass indeks* diterjemahkan menjadi indeks massa tubuh. Indeks massa tubuh merupakan metode sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan maka mempertahankan berat badan normal dengan nilai indeks massa tubuh 18,5-25,0 memungkinkan seseorang dapat mencapai harapan hidup lebih panjang (Anggraeni, 2012)

WHO mendata penderita gangguan sendi di Indonesia mencapai 81% dari populasi, angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara yang paling tinggi menderita gangguan sendi jika dibandingkan dengan negara di Asia lainnya seperti Hongkong, Malaysia, Singapura dan Taiwan (Rabea, 2009). Angka kejadian rematik yang dilaporkan oleh WHO adalah mencapai 20% dari penduduk dunia, dimana 5-10% adalah yang berusia diatas 60 tahun (Chintyawati, 2014). Menurut Handono angka kejadian *rheumatoid arthritis* di Indonesia pada penduduk dewasa (di atas 18 tahun) berkisar 0,1% hingga 0,3%. Pada anak dan remaja prevalensinya satu per 100.000 orang. Diperkirakan jumlah penderita *rheumatoid arthritis* di Indonesia 360.000 orang lebih (dalam Tunggal, 2012). Selain itu, data dari dinas kesehatan Provinsi Gorontalo (2015), angka kejadian *rheumatoid arthritis* pada tahun 2015 mencapai 11.693 jumlah kasus, di Kabupaten Bone Bolango, angka kejadian *rheumatoid arthritis* tahun 2015 mencapai 2.163 kasus, di tahun 2016 meningkat menjadi 2.205 kasus.

Survei pendahuluan yang dilakukan di Poliklinik Interna RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango pada tanggal 12 hingga 14 Januari 2017 didapatkan data pasien *rheumatoid arthritis* yang berkunjung di Poliklinik Interna pada bulan Oktober hingga Desember 2016 adalah 98 kasus. Pada saat survey ditempat ditemukan 10 pasien dengan diagnosis *rheumatoid arthritis*, 7 diantaranya memiliki indeks massa tubuh diatas 25. Sebagai contoh Tn. S.M memiliki berat badan 80 kg dengan tinggi badan 170 cm didapatkan hasil perhitungan IMT yaitu 27,6 dan Ny. R.T berat badan 80 kg dengan tinggi badan 165 cm didapatkan hasil perhitungan indeks massa tubuh yaitu 29,4, dengan demikian 2 pasien tersebut dikategorikan gemuk dan sangat gemuk. Peneliti juga mewawancarai salah satu pasien tersebut yaitu Tn. S.M. Hasil wawancara didapatkan data bahwa, pasien tersebut merupakan pasien yang sering berobat di poliklinik dengan keluhan yang sama, oleh dokter dianjurkan untuk menurunkan berat badan, pasien menyatakan berat badan pernah turun hingga mencapai 60 kg, dan keluhan kambuhnya *rheumatoid arthritis* jarang terjadi. Namun beberapa bulan terakhir, berat badannya naik lagi dan *rheumatoid arthritisnya* kambuh lagi, dan berdampak pada aktivitas penderita yang terbatas, yang disebabkan oleh nyeri sendi. Kelebihan berat badan penderita juga memperberat keluhan nyeri pada penderita.

Hasil survey diatas, menunjukkan bahwa kelebihan berat badan yang diukur dengan indeks massa tubuh dapat memicu dan memperberat kambuhnya *rheumatoid arthritis*, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian

*Rheumatoid Arthritis* Di Poliklinik Interna RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Kejadian *rheumatoid arthritis* di Poliklinik Interna RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango berjumlah 10 orang dan 7 diantaranya memiliki indeks massa tubuh diatas normal menurut Depkes (1994).
2. Angka kejadian *rheumatoid arthritis* di Kabupaten Bone Bolango sejumlah 2.163 kasus tahun 2015 dan mencapai 2.205 kasus pada tahun 2016
3. Kejadian *reumatoid arthritis* berdampak pada aktivitas penderita yang terbatas, yang disebabkan oleh nyeri sendi sehingga menurunkan produktivitas penderita dalam melakukan pekerjaan. Kelebihan berat badan penderita juga memperberat keluhan nyeri pada penderita.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah dirumuskan sebagai berikut: “Adakah Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian *Rheumatoid Arthritis* Di Poliklinik Interna RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango?”

## **1.4. Tujuan Penelitian**

### 1.4.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian *Rheumatoid Arthritis* Di Poliklinik Interna RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi indeks massa tubuh pasien *rheumatoid arthritis* di Poliklinik Interna RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengidentifikasi pasien dengan *rheumatoid arthritis* di Poliklinik Interna RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.
3. Menganalisis hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian *rheumatoid arthritis* di Poliklinik Interna RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Menambah informasi atau wawasan ilmu pengetahuan tentang keterkaitan indeks massa tubuh dengan kejadian *rheumatoid arthritis*.

### 2. Bagi Pasien

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan sehingga menimbulkan kesadaran untuk mengontrol berat badan, sehingga dapat mengurangi pemicu kambuhnya *rheumatoid arthritis* dan secara tidak langsung akan berefek terhadap penurunan biaya pengobatan.

3. Bagi Rumah Sakit

Merupakan masukan bagi manajemen RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango dalam menyusun tatalaksana terapi *rheumatoid arthritis* di rumah sakit, sehingga berimbas pula dalam peningkatan mutu pelayanan di rumah sakit menjadi lebih baik.